

**PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI UNTUK MENJAGA TRADISI KEILMUAN
PESANTREN DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 3 JOMBANG**

Nur Faizah¹, M.Wahfiyul Ahdi², Rina Dian Rahmawati³

¹Pendidikan Agama Islam, Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

²Pendidikan Agama Islam, Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

³Pendidikan Agama Islam, Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

*Email : nurpakejjah@gmail.com¹, wafiamanullah79@gmail.com²

Abstract

This research aims to describe how the Islamic Religious Education (PAI) curriculum is developed at MTsN 3 Jombang as an effort to preserve the intellectual tradition of pesantren. The study focuses on two main aspects: (1) how the PAI curriculum is developed based on the pesantren's scholarly traditions. (2) Challenges faced by teachers and students in implementing Islamic boarding school-based Islamic Education curriculum at MTsN 3 Jombang. A qualitative approach with a descriptive method was employed in this study. Data were collected through in- depth interviews, observations, and documentation, and were then analyzed inductively through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that students' Islamic character is systematically developed through various religious activities embedded in the school's daily culture, such as morning Qur'an recitation (tadarus), congregational Dhuha prayer, and classical Islamic book study sessions. Pesantren values such as respect for teachers, a simple lifestyle, and regular study habits are consistently instilled. Meanwhile, the development of the PAI curriculum is carried out by integrating pesantren values and teaching methods into the formal curriculum structure. This includes incorporating local content subjects such as diniyah and tahfidz, utilizing classical Islamic texts (kitab kuning) as supplementary learning materials, and involving religious scholars and kyai in the learning process.

Keywords : Islamic Education Curriculum, Pesantren, MTsN 3 Jombang.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTsN 3 Jombang dilakukan dalam rangka melestarikan tradisi keilmuan pesantren. Fokus utama penelitian ini meliputi dua aspek, yaitu: (1) bagaimana proses pengembangan kurikulum PAI yang berbasis pada tradisi keilmuan pesantren. (2) Bagaimana tantangan yang dihadapi guru dan siswa dalam mengimplementasikan kurikulum PAI berbasis pesantren di MTsN 3 Jombang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, serta dokumentasi, kemudian dianalisis secara induktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter Islami siswa dibentuk secara terstruktur melalui berbagai aktivitas keagamaan yang menjadi budaya harian madrasah,

seperti tadarus pagi, salat Dhuha berjamaah, dan kajian kitab. Tradisi pesantren seperti adab terhadap guru, kesederhanaan hidup, dan kebiasaan mengaji juga secara konsisten ditanamkan. Sementara itu, pengembangan kurikulum PAI dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai dan metode pesantren ke dalam struktur kurikulum formal. Salah satunya adalah melalui muatan lokal diniyah dan tahfidz, penggunaan kitab kuning sebagai bahan ajar tambahan, serta pelibatan ustaz dan kyai dalam proses pembelajaran

Kata kunci : Kurikulum PAI, Berbasis Pesantren, MTsN 3 Jombang

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan pilar penting dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia. Lembaga ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat transmisi ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga sebagai pusat pembentukan karakter, spiritualitas, dan adab santri. Tradisi keilmuan yang hidup di pesantren bersumber dari warisan intelektual Islam klasik, yang diturunkan secara turun-temurun melalui sistem talaqqi, bandongan, sorogan, dan kajian kitab kuning. Keutuhan dan kedalaman tradisi ini menjadi identitas utama pesantren, dan pada saat yang sama menjadi modal kultural yang sangat berharga bagi pendidikan nasional ¹.

Namun, dalam praktiknya, ketika sistem pendidikan nasional semakin distandarkan melalui kurikulum nasional yang bersifat seragam, tradisi keilmuan pesantren sering kali kehilangan ruangnya, terutama di madrasah-madrasah negeri. Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN), sebagai lembaga pendidikan formal di bawah Kementerian Agama, dihadapkan pada tuntutan untuk melaksanakan kurikulum berbasis standar nasional pendidikan. Sementara itu, dalam konteks sosial-kultural tertentu, seperti di MTsN 3 Jombang yang berada di lingkungan pesantren, terdapat kekayaan lokal berupa nilai-nilai dan sistem keilmuan khas pesantren yang belum sepenuhnya terakomodasi dalam kurikulum formal ².

Dalam konteks ini, pemikiran KH. Wahab Hasbullah menjadi sangat relevan. Sebagai tokoh pembaru pesantren dan pendiri Nahdlatul Wathan organisasi pendidikan yang mendahului berdirinya Nahdlatul Ulama Mbah Wahab memandang bahwa pesantren tidak boleh terjebak dalam eksklusivitas tradisi, tetapi harus membuka diri terhadap perubahan zaman tanpa meninggalkan jati dirinya. Ia menekankan pentingnya ta'lim wa tarbiyah (pengajaran dan pendidikan) yang bersifat transformatif, yakni mampu menguatkan

¹ M.Pd. I Dr. Mohammad Makinuddin, "Strategi Pembentukan Lingkungan Bahasa Arab Di Pesantren," *Academya Publication* XIV, no. 1 (2021): 101–19.

² Faridah Alawiyah, "Standar Nasional Pendidikan Dasar Dan Menengah," *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial* 8, no. 1 (2017): 81–92, <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v8i1.1256>.

spiritualitas, melestarikan tradisi keilmuan, serta mempersiapkan santri menghadapi tantangan sosial dan intelektual modern ³.

Prinsip inilah yang menjadi dasar pemikiran bahwa pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah harus mengarah pada pelestarian nilai-nilai pesantren, sekaligus membuka ruang pembaruan pedagogis. Bagi KH. Wahab, ilmu tidak boleh berhenti sebagai hafalan atau teks, tetapi harus menjadi alat pembebasan dan pencerahan yang kontekstual dengan kebutuhan umat. Maka, pengembangan kurikulum PAI tidak cukup hanya mengikuti struktur kompetensi yang digariskan pemerintah, tetapi juga harus berpijak pada nilai-nilai pesantren, seperti keberkahan ilmu, adab terhadap guru, penghargaan terhadap sanad keilmuan, dan keterlibatan aktif dalam memelihara tradisi Islam Nusantara.⁴

MTsN 3 Jombang, sebagai madrasah yang berada di jantung kebudayaan pesantren, memiliki posisi strategis untuk merumuskan model kurikulum PAI yang mampu menjadi jembatan antara struktur formal pendidikan nasional dengan substansi tradisi pesantren. Pengembangan kurikulum ini harus melibatkan inovasi metodologi, pemilihan konten yang kontekstual, serta model evaluasi yang tidak hanya menilai kognisi, tetapi juga internalisasi nilai dan karakter keislaman.

Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk mengeksplorasi bagaimana strategi pengembangan kurikulum PAI di MTsN 3 Jombang dapat diformulasikan guna menjaga dan mentransformasikan tradisi keilmuan pesantren ke dalam kerangka pendidikan madrasah yang lebih adaptif dan berdaya saing. Mengambil inspirasi dari pemikiran KH. Wahab Chasbullah, penelitian ini menegaskan bahwa transformasi pendidikan Islam harus dilakukan dari dalam, dengan menata ulang struktur kurikulum tanpa mencabut akar tradisinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami suatu fenomena secara mendalam melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian dalam. Jenis penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta-fakta serta

³ Mochamad Zaky Maulana, Khoirotul Idawati, and Hanifuddin Mahadun, "Kontribusi Pemikiran Politik Dan Pendidikan Kh Wahab Chasbullah: Sebuah Analisis Histori Dan Filosofis," *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 9, no. 1 (2025): 254, <https://doi.org/10.24127/att.v9i1.4079>.

⁴ Miftakhul Arif, Ainur Rofiq, and Al Amin, "Pemikiran Kebangsaan KH A Wahab Chasbullah: Perspektif Fikih. *Istinbath: Jurnal Hukum Dan Ekonomi Islam*, 19(2)" 20, no. 1 (2021): 189–210.

karakteristik populasi atau area tertentu yang sedang diteliti. Menurut Sugiyono, seperti yang dikutip dalam artikel "Definisi Penelitian Deskriptif Menurut Para Ahli", penelitian deskriptif adalah "Jenis penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan atau menguraikan suatu obyek penelitian secara sistematis, faktual, dan akurat." peneliti akan mengumpulkan data melalui informasi dari MTsN 3 Jombang, serta melakukan observasi untuk melengkapi data yang diperlukan. Fokus utama penelitian ini adalah pada Pengembangan Kurikulum PAI Untuk Menjaga Tradisi Keilmuan Pesantren Di MTsN 3 Jombang⁵

Peneliti hadir di lokasi penelitian secara langsung dan aktif di lapangan (field research). Peneliti juga terlibat secara langsung dalam proses pengumpulan data untuk memahami secara mendalam pengembangan kurikulum PAI untuk menjaga tradisi keilmuan pesantren di MTsN 3 Jombang. Peneliti hadir secara langsung selama periode tertentu sesuai dengan jadwal yang telah disepakati dengan pihak sekolah. Kehadiran ini memiliki tujuan untuk mengamati secara langsung kegiatan pembelajaran, interaksi antara guru dan siswa, serta perilaku siswa di lingkungan sekolah, baik di dalam maupun di luar kelas. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan berbagai pihak seperti kepala sekolah, waka kurikulum, dan waka kesiswaan. Peneliti juga melakukan dokumentasi sebagai bagian dari teknik pengumpulan data. Kehadiran peneliti juga telah diketahui dan disetujui oleh pihak sekolah, serta dilakukan dengan tetap menghormati etika penelitian pendidikan.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yakni berupa hasil observasi, wawancara, atau pengumpulan data melalui angket.⁶ Data primer diperoleh secara langsung dari hasil wawancara dan observasi terhadap informan utama, yaitu kepala sekolah, waka kurikulum, dan waka kesiswaan dan guru PAI. Sementara itu, data sekunder merupakan informasi yang dikumpulkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh pihak lain. Jenis data ini biasanya bersumber dari literatur, seperti buku-buku akademik, jurnal ilmiah, maupun peraturan yang relevan dengan topik penelitian

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Langkah-langkah analisis meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik ini bertujuan untuk mengidentifikasi

⁵ Rizal Safrudin et al., "Penelitian Kualitatif," *Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 1–15.

⁶ Trisna Rukhmana, "Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS) Page 25," *Jurnal Edu Research : Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)* 2, no. 2 (2021): 28–33.

pola, tema, dan makna yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum PAI untuk menjaga keimuan pesantren di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Jombang. Metode ini sejalan dengan penelitian Bakri & Alhakiim (2023) yang menekankan pentingnya analisis isi dalam memahami implementasi nilai-nilai pendidikan anti bullying dalam konteks pendidikan Islam.⁷

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan, seperti guru, siswa, dan orang tua. Sementara itu, triangulasi metode dilakukan dengan menggabungkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas dan validitas temuan penelitian. Hal ini sesuai dengan pendekatan yang digunakan oleh Sunaryati et al. (2024) dalam penelitian mereka tentang peran pembelajaran Pancasila dalam membangun moralitas dan karakter anti bullying siswa.⁸

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 3 Jombang merupakan bagian dari upaya strategis dalam menjaga kesinambungan tradisi keilmuan pesantren di tengah tantangan modernisasi pendidikan. Dalam kerangka pendidikan nasional yang semakin terstandar dan berbasis kompetensi, nilai-nilai pesantren seperti keikhlasan dalam menuntut ilmu, penghormatan terhadap guru, penguasaan kitab klasik, serta pentingnya sanad keilmuan, berpotensi terpinggirkan jika tidak diintegrasikan secara sadar dan sistemik ke dalam kurikulum formal⁹. Penelitian ini mengungkap bahwa MTsN 3 Jombang telah melakukan berbagai inisiatif penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam kurikulum PAI, dengan mempertimbangkan konteks lokal, karakteristik peserta didik, serta dukungan dari komunitas pesantren di sekitar madrasah.

⁷ S Bakri and A A Alhakiim, "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Anti Bullying Dalam Sirah Nabawiyah Untuk Membentuk Karakter Siswa Di Madrasah Aliyah Tahfizhul Qur'an Isy Karima ...," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 1999 (2023): 26259–70.

⁸ Titin Sunaryati et al., "Peran Pembelajaran Pancasila Dalam Membangun Moralitas Dan Karakter Anti Bullying Melalui Nilai-Nilai Pancasila Siswa Di Kelas V SDN" 6 (2024): 72–94.

⁹ Moh Rifai, "KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI (Konsep Dasar Dan Implementasi)," *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran* 2, no. 01 (2016): 38–51, <https://doi.org/10.25273/pe.v2i01.46>.

A. Integrasi Materi Pesantren ke dalam Kurikulum PAI

Salah satu temuan penting dari penelitian ini adalah adanya komitmen dari pihak madrasah dalam mengintegrasikan materi-materi khas pesantren ke dalam kurikulum PAI. Meskipun struktur kurikulum nasional tidak secara eksplisit mencantumkan kitab-kitab klasik pesantren sebagai materi wajib, MTsN 3 Jombang mengambil inisiatif untuk memasukkan kitab-kitab seperti Ta'lim al-Muta'allim, Tijan ad-Darari, dan Safinah an-Najah dalam kegiatan pembelajaran keagamaan, baik melalui program pengayaan maupun kegiatan ekstrakurikuler wajib. Kegiatan tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan dirancang sebagai bagian dari skema kurikulum integratif yang menyatukan antara aspek akademik dan tradisional.¹⁰

Integrasi ini merupakan bentuk konkret dari kurikulum yang sensitif terhadap konteks sosial-keagamaan lokal. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum bukan sekadar kegiatan administratif atau teknokratis, tetapi juga bentuk artikulasi nilai dan ideologi pendidikan. Dalam hal ini, pemikiran KH. Wahab Chasbullah yang menekankan pentingnya keterbukaan terhadap modernisasi tanpa meninggalkan tradisi sangat relevan. Mbah Wahab melihat pesantren sebagai pusat nilai dan tradisi, tetapi juga sebagai ruang dinamika perubahan yang harus mampu merespons tantangan zaman. Dengan menanamkan nilai-nilai kitab kuning dalam kurikulum, MTsN 3 Jombang tidak hanya melestarikan tradisi pesantren, tetapi juga memperkuat identitas keislaman peserta didik di tengah arus sekularisasi pendidikan.¹¹

B. Strategi Pembelajaran yang Berbasis Tradisi Keilmuan Pesantren

Strategi pembelajaran di MTsN 3 Jombang secara nyata menunjukkan sintesis antara pendekatan pendidikan modern dan metode tradisional pesantren. Guru-guru PAI menggunakan metode pembelajaran yang mengadaptasi metode sorogan dan bandongan untuk memahami teks-teks klasik. Dalam bandongan, guru membaca kitab dan menerangkan isinya dengan menggunakan bahasa lokal (Jawa), Arab, atau campuran, sedangkan siswa menyimak dan mencatat. Sedangkan dalam sorogan, siswa membaca kitab di hadapan guru,

¹⁰ Rudi Setiawan, "Peran Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam," *UIN Sunan Kalijaga* 03, no. 01 (2012): 12, <https://bajangjournal.com/index.php/JIRK/article/view/480>.

¹¹ Izzah Muyassaroh et al., "Integrasi Kearifan Lokal Dalam Kurikulum Sains Di Sekolah Dasar: Tinjauan Literatur Sistematis," *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 12, no. 3 (2024), <https://doi.org/10.20961/jkc.v12i3.93360>.

lalu dikoreksi dan diberi penjelasan. Pola ini sangat efektif dalam melatih kecermatan, disiplin, serta penguatan pemahaman gramatikal dan maknawi dalam bahasa Arab klasik.¹²

Menariknya, strategi ini tidak berdiri sendiri, tetapi dikombinasikan dengan pendekatan pembelajaran aktif yang disesuaikan dengan Kurikulum Merdeka, seperti problem based learning, project-based learning, dan diskusi reflektif. Hal ini memperlihatkan bahwa madrasah tidak menutup diri terhadap inovasi, tetapi mampu menyaring dan memodifikasi pendekatan-pendekatan baru agar tetap selaras dengan nilai-nilai pendidikan Islam klasik. Dalam praktiknya, siswa didorong untuk berpikir kritis namun tetap memiliki kerendahan hati dalam menuntut ilmu, sebagaimana yang diajarkan dalam nilai-nilai ta'dīm, tawadhu', dan mu'āsyrar.

Secara teoritis, kombinasi strategi ini menunjukkan adanya transformasi pendekatan pedagogis pesantren ke dalam ruang kelas madrasah formal. Guru bukan hanya menyampaikan materi, tetapi juga memainkan peran kultural sebagai pemelihara nilai dan penjaga otoritas ilmiah. Oleh karena itu, model pembelajaran ini tidak hanya menciptakan hasil belajar yang bersifat akademik, tetapi juga menghasilkan generasi yang memiliki akar tradisi yang kuat dan adaptif terhadap perubahan zaman.¹³

C. Tantangan dan Solusi dalam Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Pesantren

Meskipun banyak capaian positif yang diperoleh, implementasi kurikulum berbasis pesantren di MTsN 3 Jombang tidak terlepas dari berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan waktu yang dimiliki guru untuk mengajarkan materi kitab kuning secara mendalam di tengah padatnya jadwal dan target kurikulum nasional. Tantangan lainnya adalah kesenjangan kompetensi guru, terutama guru-guru baru yang belum terbiasa dengan metode pembelajaran khas pesantren, seperti membaca teks gundul (tanpa harakat), memahami gramatika Arab klasik, serta mengelola diskusi kitab dalam suasana pembelajaran yang hidup dan dinamis.¹⁴

¹² A D Pertiwi et al., "Peran Organisasi Kemahasiswaan Dalam Membangun Karakter: Urgensi Organisasi Kemahasiswaan Pada Generasi Digital," *Aulad: Journal on Early ...*, 2021, <https://aulad.org/index.php/aulad/article/view/202>.

¹³ Harmathilda Harmathilda et al., "Transformasi Pendidikan Pesantren Di Era Modern : Antara Tradisi Dan Inovasi," *Karimiyah* 4, no. 1 (2024): 33–50, <https://doi.org/10.59623/karimiyah.v4i1.51>.

¹⁴ Zainul Ihsan and Chusnul Muali, "Manajemen Kurikulum Kitab Kuning Di Pondok Pesantren," *MANAGERE: Indonesian Journal of Educational Management* 2, no. 2 (2020): 123–35, <https://doi.org/10.52627/ijeam.v2i2.26>.

Selain itu, tidak adanya standar evaluasi khusus untuk pembelajaran kitab kuning dalam kurikulum nasional menyebabkan kesulitan dalam menilai perkembangan pemahaman siswa secara objektif. Hal ini memunculkan dilema: di satu sisi nilai-nilai pesantren ingin dipertahankan, namun di sisi lain struktur evaluasi pendidikan nasional cenderung tidak cukup fleksibel untuk mengakomodasi indikator keberhasilan pembelajaran khas pesantren.

Sebagai solusi, MTsN 3 Jombang mengembangkan strategi kultural dan kelembagaan. Secara kultural, madrasah menanamkan semangat belajar khas pesantren melalui kegiatan harian seperti tadarus pagi, kultum, kajian kitab ba'da dzuhur, dan kegiatan tahfidz. Secara kelembagaan, madrasah menjalin kolaborasi dengan pondok pesantren di sekitar sekolah untuk memperkuat kapasitas guru dan mengembangkan modul integratif. Bahkan beberapa guru tetap mengaji secara rutin kepada kiai, sehingga pengetahuan dan sanad keilmuannya tetap terjaga dan terus hidup dalam tradisi pendidikan madrasah.

Solusi lain yang dilakukan adalah menyusun silabus lokal berbasis pesantren sebagai dokumen pendamping kurikulum nasional. Silabus ini tidak hanya memuat materi tambahan, tetapi juga pendekatan, metode, dan strategi evaluasi yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam klasik. Pendekatan ini secara tidak langsung menciptakan ruang bagi lahirnya model kurikulum PAI yang bersifat interkultural, yakni menggabungkan nilai-nilai universal sistem pendidikan nasional dengan kekayaan lokal keilmuan pesantren.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Anti Bullying untuk Meningkatkan Integritas dan Akhlak Siswa di MI Al-Hidayah Menganto Mojowarno Jombang, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Implementasi pendidikan anti bullying di MI Al-Hidayah Menganto Mojowarno Jombang dilakukan melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang terstruktur. Pelaksanaan dilakukan melalui kegiatan pembiasaan religius, integrasi nilai anti bullying dalam pembelajaran, bimbingan konseling, serta kampanye anti perundungan. Madrasah menciptakan lingkungan yang mendukung agar siswa merasa aman, dihargai, dan terhindar dari perilaku negatif.
- b. Faktor pendukung implementasi pendidikan anti bullying antara lain adalah dukungan kepala madrasah dan guru, partisipasi orang tua, dan kegiatan keagamaan yang terprogram. Sementara itu, faktor penghambatnya adalah kurangnya tenaga

bimbingan konseling yang profesional, pengaruh lingkungan luar sekolah, serta adanya sebagian siswa yang masih memerlukan bimbingan secara intensif.

- c. Implementasi pendidikan anti bullying di MI Al-Hidayah berkontribusi nyata dalam meningkatkan integritas dan akhlak siswa, yang tercermin dari sikap saling menghormati, jujur, peduli terhadap sesama, dan terciptanya lingkungan belajar yang kondusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, Faridah. "Standar Nasional Pendidikan Dasar Dan Menengah." *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial* 8, no. 1 (2017): 81–92. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v8i1.1256>.
- Arif, Miftakhul, Ainur Rofiq, and Al Amin. "Pemikiran Kebangsaan KH A Wahab Chasbullah: Perspektif Fikih. *Istinbath: Jurnal Hukum Dan Ekonomi Islam*, 19(2)" 20, no. 1 (2021): 189–210.
- Bakri, S, and A A Alhakiim. "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Anti Bullying Dalam Sirah Nabawiyah Untuk Membentuk Karakter Siswa Di Madrasah Aliyah Tahfizhul Qur'an Isy Karima" *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 1999 (2023): 26259–70.
- Dr. Mohammad Makinuddin, M.Pd. I. "Strategi Pembentukan Lingkungan Bahasa Arab Di Pesantren." *Academy Publication XIV*, no. 1 (2021): 101–19.
- Harmathilda, Harmathilda, Yuli Yuli, Arief Rahman Hakim, and Cecep Supriyadi. "Transformasi Pendidikan Pesantren Di Era Modern : Antara Tradisi Dan Inovasi." *Karimiyah* 4, no. 1 (2024): 33–50. <https://doi.org/10.59623/karimiyah.v4i1.51>.
- Ihsan, Zainul, and Chusnul Muali. "Manajemen Kurikulum Kitab Kuning Di Pondok Pesantren." *MANAGERE : Indonesian Journal of Educational Management* 2, no. 2 (2020): 123–35. <https://doi.org/10.52627/ijeam.v2i2.26>.
- Muyassaroh, Izzah, Amiroh Amiroh, Maryadi Maryadi, and Nisaul Masruroh. "Integrasi Kearifan Lokal Dalam Kurikulum Sains Di Sekolah Dasar: Tinjauan Literatur Sistematis." *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 12, no. 3 (2024). <https://doi.org/10.20961/jkc.v12i3.93360>.
- Pertiwi, A D, R N Septian, R Ashifa, and ... "Peran Organisasi Kemahasiswaan Dalam Membangun Karakter: Urgensi Organisasi Kemahasiswaan Pada Generasi Digital." *Aulad: Journal on Early ...*, 2021. <https://aulad.org/index.php/aulad/article/view/202>.
- Rifai, Moh. "KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI (Konsep Dasar Dan Implementasi)." *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran* 2, no. 01 (2016): 38–51. <https://doi.org/10.25273/pe.v2i01.46>.
- Rukhmana, Trisna. "Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS) Page 25." *Jurnal Edu Research : Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)* 2, no. 2 (2021): 28–33.
- Safrudin, Rizal, Zulfamanna, Martin Kustati, and Nana Sepriyanti. "Penelitian Kualitatif." *Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 1–15.

- Setiyawan, Rudi. "Peran Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam." UIN Sunan Kalijaga 03, no. 01 (2012): 12.
<https://bajangjournal.com/index.php/JIRK/article/view/480>.
- Sunaryati, Titin, Windriani Ulfa Subekti, Ayuningtyas Nurhayati Lukito, and Wita Puspita Sari. "Peran Pembelajaran Pancasila Dalam Membangun Moralitas Dan Karakter Anti Bullying Melalui Nilai-Nilai Pancasila Siswa Di Kelas V SDN" 6 (2024): 72–94.
- Zaky Maulana, Mochamad, Khoirotul Idawati, and Hanifuddin Mahadun. "Kontribusi Pemikiran Politik Dan Pendidikan Kh Wahab Chasbullah: Sebuah Analisis Histori Dan Filosofis." At-Tajdid : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam 9, no. 1 (2025): 254.
<https://doi.org/10.24127/att.v9i1.4079>.